

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Aspek yang sangat esensial untuk pembangunan ekonomi Indonesia salah satunya adalah pariwisata, karena aspek tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah, nasional, dan devisa negara. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Idris, dkk yang menyatakan bahwa pariwisata di Indonesia ini adalah salah satu industri yang sangat diandalkan pada pertumbuhan nasional, karena kemampuannya untuk meningkatkan devisa negara, pendapatan daerah, hingga nasional (Idris, dkk., 2019, hlm. 1). Melalui peresmian program *Visit Indonesia*, menjadikan semangat baru bagi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata daerah. Salah satu fungsi pariwisata dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tentu menarik untuk diteliti sebagai kajian ilmiah dalam mengembangkan pariwisata suatu daerah (Hadi, 2019, hlm. 131). Berdasarkan pendapat tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka dapat memanfaatkan pengembangan pariwisata dalam suatu daerah. Pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang ditempuh seseorang untuk mengunjungi lokasi atau daerah yang memiliki potensi wisata, sedangkan yang tercantum dalam Undang Undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan, bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang Undang Republik Indonesia, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk berkunjung ke suatu daerah yang memiliki daya tarik.

Dengan keindahan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia memiliki potensi untuk tumbuh menjadi tujuan wisata yang unggul, baik wisata alam, seni, budaya, kuliner, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dengan adanya program kebijakan dari pemerintah, maka dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk lebih memperhatikan potensi wisata yang menjadi destinasi pilihan para wisatawan sehingga masyarakat sekitar dapat ikut merasakan manfaatnya.

Salah satu potensi pariwisata yang dimiliki suatu daerah adalah adanya Kampung Wisata Seni. Kampung Wisata Seni merupakan kampung yang memiliki sebagian besar warganya bergerak atau memiliki usaha dalam bidang seni. Peraturan Walikota

Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016 mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan dimana penduduk setempat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang kaitannya dengan pengembangan usaha pariwisata. Hal ini didasarkan pada potensi atraksi alam dan buatan manusia, seperti bangunan cagar budaya, tatanan sosial masyarakat, seni dan kerajinan tradisional, serta infrastruktur, kuliner dan penginapan (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2016). Pada dasarnya pembangian ekonomi dan sosial budaya daerah harus dipengaruhi oleh adanya Kampung Wisata ini. Selain itu, lebih banyak promosi diperlukan, Bersama dengan lebih banyak infrastruktur untuk pendidikan dan pelatihan pariwisata, sarana dan prasarana berkualitas tinggi, dan layanan tanpa batas untuk pelaksanaan pariwisata (Hidayat, 1995, hlm. 9). Masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kampung wisata dikembangkan. Suatu kampung wisata harus mempunyai daya tarik sebagai potensi besar yang menarik wisatawan untuk mengunjunginya (Hadi, 2019, hlm. 134).

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021), pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam empat kategori yaitu tahap rintisan, tahap berkembang, tahap maju dan tahap mandiri. Pada tahap rintisan, meskipun belum banyak pengunjung yang datang tetapi desa ini memiliki banyak potensi. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat terbatas, dan kesadaran masyarakat masih rendah, dengan demikian desa ini masih harus dikembangkan mulai dari awal. Pada tahap berkembang, potensi desa sudah mulai dilirik oleh wisatawan dan destinasi bisa dikembangkan secara lebih luas. Beberapa desa wisata di Indonesia biasanya sudah dikunjungi wisatawan tetapi belum dikelola dengan baik karena belum ada kesadaran kelompok. Pada tahap maju, penduduk desa sudah mulai mengenali kemungkinan wisata, ada kelompok pengelolaan, lebih banyak pengunjung yang mengunjungi daerah tersebut. Terakhir yaitu dikenal sebagai tahap mandiri, ditandai oleh komunitas pariwisata dengan inovasi pariwisata berbasis masyarakat, lokasi wisata yang diakui secara global, infrastruktur dan layanan sudah berstandar, dan pengelolaan dengan kolaboratif pentahelix, dimana sudah terjalin kolaborasi antara komunitas, pelaku bisnis pariwisata, akademisi, media hingga pemerintah. Berdasarkan klasifikasi kategori pengembangan yang telah dijelaskan tersebut, maka kategori yang termasuk ke dalam kampung wisata penelitian ini yaitu tahap rintisan, karena beberapa komponen pada tahap rintisan dapat dipenuhi.

Desa wisata yang juga dikenal sebagai kampung, nagari, gambong, atau dengan sebutan lain, adalah tempat-tempat dengan potensi khusus untuk pariwisata dan tempat wisata khusus. Misalnya, mereka menawarkan pandangan khusus ke dalam adat istiadat dan cara hidup orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan dengan berbagai potensi yang dimiliki (Wirdayanti, dkk, 2021, hlm. 29). Menurut Permenparekraf No.11 Tahun 2022, terdapat kriteria yang dapat digunakan untuk melihat desa wisata sebagai berikut: a) tempat wisata potensial yang bersifat alam budaya, buatan manusia, atau hasil karya kreatif; b) komunitas masyarakat; c) kemungkinan sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan desa; d) lembaga pengelolaan; e) peluang dan dukungan ketersediaan infrastruktur dan sarana dasar penunjang kegiatan pariwisata; dan f) memiliki kapasitas dan prospek pertumbuhan yang ditawarkan oleh industri pariwisata (Kemendikbud, 2022, hlm. 13). Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*World Tourism Organization*), suatu destinasi wisata harus memiliki enam komponen, antara lain aksesibilitas, atraksi, fasilitas, citra, harga, dan sumber daya manusia. Atraksi didefinisikan sebagai daya tarik yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata, tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat agar dapat mengunjungi berbagai tempat wisata yang unik, indah dan beraneka ragam (Kipuw, 2019, hlm. 6). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan desa wisata.

Murdana, Fauzan, dan Damanik (2023, hlm. 250) mengemukakan bahwa seseorang yang melakukan perjalanan wisata merupakan kebutuhan untuk mendapatkan dan memenuhi keingintahuan tentang suatu objek, keadaan atau fenomena. Dalam dunia pariwisata, terdapat berbagai macam jenis wisata yang diminati wisatawan. Secara alami, seorang wisatawan atau turis memiliki tujuan sebelum memulai perjalanan. Apakah itu budaya, rekreasi, yang berhubungan dengan kesehatan, atau sesuatu yang lain. Wisatawan pasti akan memilih destinasi dengan tempat wisata atau atraksi yang selaras dengan tujuan perjalanan masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, maka harus ada kesesuaian antara tempat wisata yang ditargetkan dan alasan mereka berpergian (Monariyanti, 2015, hlm. 2-3). Setiap jenis objek wisata mempunyai tujuan tertentu untuk menarik pengunjung. Berbagai jenis tempat wisata diantaranya adalah wisata sejarah, wisata seni dan budaya, wisata religi, wisata cagar alam atau *ecotourism*, wisata pantai, wisata belanja, wisata kuliner dan lain sebagainya.

Aspek budaya adalah salah satu faktor yang dapat memikat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat ketika mereka berpergian. Salah satu aspek kehidupan yang menarik wisatawan sendiri adalah budaya (Monariyanti, 2015, hlm. 3). Mengingat berbagai jenis budaya dalam peradaban yang ditemukan disetiap daerah, wisatawan akan didorong untuk mempelajari tentang budaya yang berbeda-beda dari berbagai lingkungan. Ada banyak sekali wisatawan yang melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mendalami budaya setempat. Baik itu hanya untuk menikmati adat istiadat setempat, menemukan seni di wilayah tersebut, atau bagi seniman mereka akan mengunjungi lokasi untuk mencari inspirasi bagi karya mereka, ada banyak sekali alasan untuk berpergian ke tempat baru yang menarik untuk dikunjungi.

Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata (1985, hlm. 17) jenis wisatawan terdapat dalam dua kelompok, yaitu wisatawan domestik, yang diartikan sebagai warga negara Indonesia yang mengunjungi daerah Indonesia lainnya di luar domisili tempat tinggalnya, setidaknya dalam waktu 24 jam. Sedangkan wisatawan mancanegara menurut Yoeti (1982, hlm. 131) adalah seorang pengunjung dari luar yang memasuki negara selain negara tempat tinggalnya sendiri. Sasaran pengunjung Kampung Wisata Seni Kanoman Utara yaitu wisatawan domestik dengan kelompok dari institusi pendidikan.

Pada saat yang sama seni wisata atau *tourism art* sebagai seni yang semakin kuat berpihak pada industri pariwisata dapat diartikan sebagai seni yang diberdayakan untuk kepentingan usaha wisata. Setelah seiring waktu perkembangan pariwisata, seni wisata menyesuaikan diri dengan selera pasar dalam industri pariwisata yang berubah dari waktu ke waktu. Seni dan wisata menjadi elemen yang sulit dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. Berdasarkan teori seni wisata Soedarsono, seni tari sebagai seni wisata memiliki ciri-ciri: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuk mini atau dikemas singkat dan padat; (3) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (4) penuh variasi; dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999, hlm. 3). Dalam seni wisata selalu berlaku hukum ekonomi *supply and demand* dimana hasil sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, seni wisata akan sangat fleksibel dan mudah berubah.

Masyarakat ini mempunyai letak yang strategis di dalam kawasan destinasi wisata. Akibatnya, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata sangat menentukan keberlanjutannya. Begitu pentingnya peran masyarakat lokal dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mendorong munculnya pemahaman atau *trend* baru yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based*

Tourism) (Adikampana, 2013, hlm. 2). Strategi ini menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dapat secara langsung memungkinkan pariwisata dapat memberikan keuntungan untuk lingkungan sekitar. Penerimaan, toleransi dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata akan meningkat optimal dengan adanya keunggulan tersebut.

Terdapat beberapa contoh partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Masunah, dkk (2021) dalam judul “Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata”. Populasi yang termasuk dalam penelitian yaitu terdiri dari pria dan wanita didalamnya dengan berbagai latar belakang pendidikan yang bermacam-macam, mulai dari rentang usia 25-32 tahun. Orang-orang ini termasuk dalam kelompok atau komunitas yang bernama LIKA. Komunitas ini memiliki potensi besar dan pola pikir yang maju. Pemerintah desa, komunitas LIKA dan tim peneliti yaitu akademisi merupakan tiga kelompok yang terlibat dalam penelitian ini. Selama dua tahun terakhir, Yayasan Balai Budaya Bandung dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) telah bekerjasama untuk membangun ide wisata seni dan budaya di desa ini. Dalam pembahasan ini, tim peneliti mempresentasikan rencana aksi untuk memproduksi paket atraksi seni wisata untuk membantu komunitas LIKA menciptakan seni pertunjukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masunah, dkk (2022) dengan judul *Community Participatory in Creating Performing Arts Events for Tourism Village Development in West Java, Indonesia*. Pada penelitian sebelumnya memberi informasi bahwa faktor partisipasi masyarakat seperti keterkaitan, persepsi konsekuensi negatif, kepuasan tempat, dan kolaborasi komunitas hadir lebih tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal di desa memiliki kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam membuat acara seni pertunjukan untuk pembangunan desa wisata di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis proyek. Peserta penelitian yaitu masyarakat lokal Desa Ciater dan Cibuluh Kabupaten Subang, para peneliti dan masyarakat setempat berkolaborasi dan terlibat dalam menciptakan proyek seni pertunjukan untuk acara pariwisata.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan di Cirebon mengenai peran sanggar tari di Cirebon, pengembangan kampung wisata dan yang berkaitan dengan penelitian yang

dilakukan. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Masunah, dkk (2020) dengan judul Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal Melalui Sanggar Seni Pertunjukan Untuk Event Pariwisata di Cirebon. Dalam penelitian ini, peneliti mendiagnosa sanggar seni pertunjukan yaitu sanggar panji asmara dari Desa Slangit yang berperan dalam “event” wisata di Keraton Kasepuhan dan Gua Sunyaragi Cirebon, kemudian peneliti membuat rancangan solusi atas masalah yang dihadapi sanggar seni dengan menggunakan konsep seni wisata. Selanjutnya peneliti mengimplementasikan rancangan tersebut dengan cara diskusi dengan pimpinan sanggar, kemudian dilakukan observasi implementasi rancangan, mengevaluasi hasil melalui pertunjukan di panggung pesanggrahan gua sunyaragi, hingga mampu mengemas paket seni pertunjukan untuk “event” pariwisata di Cirebon. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) dengan judul *Cirebon Mask Dance as a Tourism Attraction in Sunyaragi Cave, Cirebon City*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyajian tari topeng Cirebon di Sanggar Dewata Soentja dalam wisata Sejarah Gua Sunyaragi Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari topeng Cirebon Dewata Soenja yang ditampilkan pada saat latihan cukup menarik dan diminati pengunjung wisata Gua Sunyaragi, terutama pada saat diadakan pertunjukan terbuka di Gua Sunyaragi, sehingga tari topeng Cirebon di Sanggar Dewata Soentja dijadikan sebagai wisata budaya Gua Sunyaragi, kota Cirebon.

Penelitian terdahulu memberi gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam atraksi wisata untuk pengembangan pariwisata, khususnya untuk atraksi budaya. Penelitian yang dilakukan berfokus pada partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Kanoman Utara Cirebon. Dua penelitian di Cirebon memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan, dimana keduanya mengangkat pertunjukan seni untuk *event* wisata di Cirebon. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya mengangkat peran dari sanggar-sanggar yang ada di Cirebon dalam menyajikan pertunjukan tari untuk wisata. Selain itu terdapat perbedaan diantaranya adalah sanggar tari yang diangkat dalam penelitian, pertunjukan tari yang disajikan serta lokasi penelitian.

Cirebon memiliki banyak potensi wisata budaya dan sejarah yang menjadikannya salah satu lokasi wisata paling populer di Jawa Barat. Ada beberapa desa wisata di Cirebon yang dapat diunggulkan oleh setiap daerah untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menyediakan lapangan kerja yang dapat dimanfaatkan masyarakat, salah satunya adalah Kampung Wisata Seni Kanoman Utara yang diresmikan pada 16 Desember 2019, berlokasi di Kanoman Utara jaraknya tidak jauh dari Keraton

Kanoman. Sayangnya, setelah diresmikannya kampung seni ini kemudian muncul pandemi Covid-19 yang melanda dunia, dimana Indonesia juga terkena dampaknya. Oleh karenanya program yang sudah direncanakan untuk kampung seni kanoman menjadi terabaikan serta dana yang pada awalnya dialokasikan untuk pengembangan kampung wisata ditarik kembali untuk menanggulangi pandemi Covid-19, sehingga sangat disayangkan apabila pengelolaannya tidak ditindak lanjuti lagi dengan optimal. Dengan adanya kampung wisata ini menjadi kesempatan pemerintah daerah untuk dapat menciptakan desa wisata di Cirebon sehingga dapat dikelola secara efektif karena memiliki potensi yang dapat direalisasikan untuk memberi nilai daya tarik wisata dan meningkatkan kesadaran diantara pemangku kepentingan pariwisata lokal sehingga daerah tersebut dapat dipromosikan lebih lanjut.

Dalam pengembangan kampung wisata terdapat peran sanggar yang sangat penting. Salah satu sanggar yang berperan cukup banyak pada pengembangan Kampung Wisata Seni Kanoman Utara yaitu Sanggar Tari Klapa Jajar. Sanggar Tari Klapa Jajar mengajarkan berbagai jenis tarian, seperti tari putri, tari bedaya, tari rimbe, tari permaisuri, tari topeng lima wanda, tari burung, tari kajongan, ronggeng pesisir bugis, tari manggala yuda, titi rasa dan lainnya. Tidak hanya tarian, anak-anak juga diajarkan pula alat-alat musik sebagai pengiringnya yang dinamakan seni karawitan. Sampai dengan saat ini Sanggar Klapa Jajar masih meneruskan dan memperkenalkan seni budaya kepada masyarakat sehingga seni tradisi yang menjadi khas Cirebon masih dapat dinikmati, bahkan dipelajari oleh generasi muda. Peran Sanggar Klapa Jajar terhadap pengembangan pertunjukan seni pada kampung wisata di Cirebon meliputi beberapa aspek yaitu pendidikan, pelatihan dan pariwisata. Alasan peneliti memilih Sanggar Tari Klapa Jajar untuk dijadikan tempat penelitian adalah karena Sanggar Tari Klapa Jajar sudah ditetapkan sebagai kampung seni oleh pemerintah daerah sejak tahun 2019, tetapi karena mengalami kendala terjadinya pandemi Covid-19 sehingga program di kampung seni ini kurang dikelola dan dioptimalisasi dengan maksimal. Selain itu, lokasi sanggar ini sangat menguntungkan karena dekat dengan pusat kota dan destinasi wisata yang terkenal, karena berdekatan dengan Keraton Kanoman. Saat ini Sanggar Tari Klapa Jajar masih berperan dalam pengembangan dan pelatihan seni daerah, seperti pelatihan tari topeng, tari putri, serta musik gamelan Cirebon, beberapa waktu Sanggar Tari Klapa Jajar juga masih menerima kunjungan dari sekolah-sekolah untuk ikut belajar kesenian Cirebon.

Meskipun demikian, masih belum memungkinkan jika tampilan seni wisata dilaksanakan secara teratur seperti yang diharapkan, karena memerlukan pengelolaan yang baik, sedangkan pihak penyelenggara di Kampung Wisata Seni Kanoman Utara belum siap untuk itu sehingga atraksi seni yang disajikan terkesan kurang optimal dan apa adanya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam optimalisasi peran sanggar untuk membuat atraksi wisata budaya yang maksimal dalam penggalan dan penyajian pertunjukan seni wisata di Kampung Wisata Seni Kanoman Utara.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk menganalisis tentang peran sanggar Seni Klapa Jajar sebagai organisasi yang mewadahi kesenian di kampung tersebut, serta menganalisis pengelolaan kampung wisata sehingga dapat menjadi sarana pendidikan seni dan pariwisata di Cirebon. Berdasarkan hal tersebut diharapkan mampu mengembangkan pendidikan masyarakat, seni dan pariwisata daerah yang menarik bagi wisatawan serta menumbuhkan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar melalui kampung wisata. Penulis mengumpulkan informasi tentang daya tarik kampung wisata melalui berbagai sumber yang kemudian dikaji untuk mengubah temuan menjadi kajian pustaka dengan judul “Pertunjukan Seni Dalam Rintisan Kampung Wisata Melalui Peran Sanggar Tari Klapa Jajar di Cirebon”

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1 Bagaimana pertunjukan seni yang digarap dan disajikan oleh Sanggar Tari Klapa Jajar untuk rintisan kampung wisata di Cirebon?
- 1.2.2 Bagaimana peran Sanggar Tari Klapa Jajar dalam proses dan penyajian pertunjukan seni untuk rintisan kampung wisata di Cirebon?
- 1.2.3 Bagaimana respon masyarakat terhadap pertunjukan seni melalui peran Sanggar Tari Klapa Jajar untuk rintisan kampung wisata di Cirebon?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Mendeskripsikan pertunjukan seni yang digarap dan disajikan oleh Sanggar Tari Klapa Jajar untuk rintisan kampung wisata di Cirebon.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran Sanggar Tari Klapa Jajar dalam proses dan penyajian pertunjukan seni untuk rintisan kampung wisata di Cirebon.
- 1.3.3 Menganalisis respon masyarakat terhadap pertunjukan seni melalui peran Sanggar Tari Klapa Jajar untuk rintisan kampung wisata di Cirebon.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan rujukan kepada peneliti di bidang keilmuan pendidikan seni di masyarakat yang akan membahas subjek yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu ilmu bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Peneliti

Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan mengenai pertunjukan seni wisata.

b. Pengelola Sanggar dan Seniman

Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengoptimalkan peran sanggar dalam menyediakan atraksi pertunjukan seni di Kampung Wisata Seni Kanoman Utara.

c. Masyarakat kampung wisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu ide dan bahan masukan bagi masyarakat untuk rintisan Kampung Wisata Seni Kanoman Utara.

d. Instansi/Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan membahas tema masalah yang serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda.

e. Pemerintah Daerah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam pengembangan dan pengelolaan kampung wisata serta pendidikan seni di masyarakat sebagai aset dan daya tarik daerah yang perlu dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Struktur organisasi penelitian ini berfungsi sebagai panduan penyusunan sistematika, sehingga penyusunan ini menjadi lebih fokus dan terstruktur. Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab untuk membentuk kerangka organisasi tesis, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian, yang didalamnya berisikan pembahasan tentang latar belakang masalah penelitian, yang mencakup gambaran umum tentang penjelasan permasalahan dalam penelitian. Selain itu, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang merupakan komponen penting dari Bab II, menggambarkan ide-ide yang mendukung penelitian dan termasuk studi teoritis yang berisi kutipan dari referensi buku dan jurnal ilmiah. Bab ini juga berisi konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan posisi peneliti.

BAB III Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang menggambarkan bagaimana peneliti merancang alur penelitian disajikan dalam Bab III. Materi bab ini dimulai dengan desain penelitian yang digunakan, definisi operasional, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang mencakup temuan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peneliti akan membahas dua topik dalam bab ini, yang pertama adalah temuan penelitian berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis yang disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya. Kedua, yaitu temuan penelitian yang dibahas dan digunakan sebagai tanggapan terhadap isu-isu yang diajukan dalam rumusan masalah. Pengolahan data ini merupakan hasil dari pembahasan yang dilakukan selama proses penelitian, berdasarkan informasi dan fakta yang ditemukan selama penyelidikan dan dibuktikan oleh sumber-sumber literatur yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V Simpulan dan Saran

Menanggapi isu-isu yang diangkat oleh penelitian, bab ini mencakup ikhtisar dan kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai hasil dari rumusan masalah yang ada. Selain itu terdapat rekomendasi atau usulan yang dibuat oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

